

KOMPETENSI KEPERIBADIAN GURU DALAM PERSPEKTIF ABDULLAH NASIH ULWAN

Sugiyono

sugielazam22@gmail.com

Azhar Fakhru Rijal

azharfakhrurijal@gmail.com

Suklani

suklani@syekhnurjati.ac.id

Uin Siber Syekh Nurjati Cirebon

Abstrac

Being a teacher is a profession that gives the practitioner honor. In Islam, a teacher is a profession that has a high position because it is seen as someone who has knowledge. Allah subhanahu wa ta'ala will elevate the status of those who believe and have knowledge. Apart from guiding students in the learning process, teachers are also entrusted with the mandate to educate and disseminate students' learning results, teachers are even required to master the material and practices that will be taught. In an effort to fulfill these various tasks, of course you need the competence of sincerity, politeness and also a sense of responsibility in carrying out the educational process for students, where this attitude is usually said to be personality competence. In its history, Islam has produced many teacher figures who have personality competence. Among them is Imam Al-Ghazali, while in the contemporary era it is Abdullah Nasih Ulwan whose work is Tarbiyatul Aulad. The book contains various kinds of educational problems, which according to him are not all caused by low IQ, but could be due to teachers who are not skilled in conveying knowledge.

Keywords : Personality Competence, Abdullah Nasih Ulwan.

Abstrak

Menjadi guru adalah sebuah profesi yang menjadikan pelakunya memiliki kehormatan. Didalam Islam guru merupakan salah satu profesi yang memiliki kedudukan yang tinggi karena dipandang sebagai seorang yang memiliki ilmu. Allah subhanahu wa ta'ala akan mengangkat derajat orang yang beriman dan memiliki ilmu. Selain membimbing peserta didik dalam proses pembelajaran, guru juga dibebani amanah untuk mendidik hingga mengevaluasi hasil belajar peserta didik, bahkan guru dituntut harus menguasai materi serta amalan yang akan diajarkan. Dalam usaha memenuhi tugas yang beragam tersebut, tentunya membutuhkan kompetensi keikhlasan, santun dan juga rasa tanggungjawab dalam menjalankan proses edukasi kepada peserta didik, dimana sikap tersebut biasa dikatakan sebagai kompetensi kepribadian. Dalam sejarahnya, Islam telah banyak melahirkan tokoh-tokoh guru yang memiliki kompetensi kepribadian. Diantaranya Imam Al-Ghazali, sedangkan di era kontemporer yaitu Abdullah Nasih Ulwan dimana karyanya yaitu *Tarbiyatul Aulad*. Dalam kitab tersebut dituangkan berbagai macam masalah pendidikan yang dimana menurutnya tidak semua disebabkan rendahnya IQ, tetapi bisa jadi lantaran gurunya yang tidak piawai dalam menyampaikan ilmu.

Kata Kunci: Kompetensi Kepribadian, Abdullah Nasih Ulwan.

Pendahuluan

Guru adalah profesi yang paling terhormat dalam Islam. Kemuliaan profesi ini didukung kuat oleh firman Allah mengangkat setinggi-tingginya derajat orang yang beriman dan berilmu.¹ Guru dianggap lentera di tengah gelapnya kehidupan, karena itu pula presiden Jepang mempertanyakan jumlah guru pasca peristiwa Hiroshima dan

¹ Lihat selengkapnya pada Q.S. Al-Mujadilah [58]: 11.

Nagasaki, dari situlah harapan Jepang kembali bangkit. Hal ini menunjukkan bahwa kemuliaan seorang guru tidak hanya di pandangan Allah saja, tapi bagi manusia juga.

Kehormatan yang disematkan kepada guru bukanlah sembarangan, dibalik itu terdapat amanat besar yang dipikul pundaknya. Tidak hanya proses pembelajaran di kelas dalam membimbing, mendidik hingga mengevaluasi hasil belajar peserta didik. Lebih dari itu guru harus menguasai materi dan amalan yang akan diajarkan, era sekarang guru harus melengkapi RPP, silabus hingga pembuatan analisis soal. Dalam undang-undang pun guru dibebani amanah besar dengan tugas mencerdaskan kehidupan bangsa.

Tugas mulia ini dapat ditempuh dan menghasilkan produk yang maksimal manakala memenuhi beragam kompetensi. Beratnya tugas dulu dapat dilalui selama kompetensi-kompetensi yang dibutuhkan sudah dimiliki. Diantaranya adalah guru harus memiliki sikap ikhlas, santun dan tanggungjawab dalam menjalankan proses edukasi kepada siswa. Sikap tersebut biasanya kita mengenal dengan istilah kompetensi kepribadian.

Sudah selayaknya sekolah memerlukan beragam guru, agar siswa mendapat pembelajaran dan pembinaan dari guru-guru dengan beragam kepribadiannya. Proses transfer materi merupakan dominan yang dipahami sebagai pembelajaran, tapi kepribadian guru seharusnya menjadi pendidikan dan pengajaran secara tidak langsung melalui gaya, sikap dan beragam kepribadian yang dapat ditonjolkan di hadapan peserta didik.

Bagi peserta didik tingkat dasar dan menengah mungkin kecerdasan dan keilmuan guru tidak terlalu berpengaruh, karena secara psikologi perkembangan masa anak-anak hingga remaja masih dalam masa pertumbuhan dan menemukan jati dirinya. Kepribadian guru menjadi penting karena peserta didik akan mencontoh dan meneladani sikap yang ditonjolkan oleh dalam proses bersosialisasi dalam pembelajaran maupun di luar pembelajaran.²

² Sari, Dini Mayang. 2011. Skripsi "Pemikiran Al-Ghazali dan Nasih Ulwan Tentang Sosok Guru Profesional yang Ideal. UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang.

Padangan peserta didik khususnya dasar dan menengah masih kuat pada posisi guru sebagai sosok yang wajib digugu (dipatuhi) dan ditiru (diikuti). Konsep inilah yang secara tidak langsung memaksakan guru agar menjadi pribadi yang ideal tanpa noda di hadapan peserta didik. Fenomena ini tentu memberatkan guru, karena sebagai manusia guru tetaplah manusia tempatnya salah dan lupa. Maka perspektif ini perlu juga dikritisi secara realistis.

Menjadi guru yang ideal tentu sebuah cita-cita besar, prosesnya sangat panjang untuk memenuhi berbagai kompetensi menuju guru profesional. Kompetensi kepribadian menjadi kapasitas yang perlu dibenahi, banyak pelatihan metode-metode mengajar, tapi sedikit saja bahasan untuk kompetensi kepribadian. Meski bukan pembelajaran langsung, kepribadian menjadi tolak ukur untuk peserta didik khususnya tingkat dasar dan menengah.

Khazanah Islam telah melahirkan para tokoh yang membahas secara spesifik tentang kompetensi kepribadian seorang guru. Di antaranya Imam al-Ghazali yang menyinggung banyak tentang ilmu dan pendidikan dalam kitab *Ihya Ulumuddin*, Imam Zarnuji dengan kitab *Ta'lim Muta'alim* dan yang kontemporer ada Abdullah Nasih Ulwan dengan salah satu karyanya *Tarbiyatul Aulad*. Di antara problematika pendidikan menurut Nasih Ulwan tidak semuanya disebabkan karena rendahnya IQ, tapi bisa jadi lantaran mediatornya yang menyampaikan ilmu, atau dikenal dengan kompetensi kepribadian guru.

Pembahasan

1. Biografi Nasih Ulwan

Abdullah Nasih Ulwan atau yang kita kenal dengan Dr Nasih Ulwan merupakan sosok kenamaan di bidang pendidikan. Salah satu karyanya adalah sebuah buku berjudul *Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam* atau Pendidikan Anak dalam Islam. Ia lahir di Syria, Kota

Halab pada tahun 1928, kota ini sekarang dinamai Aleppo, merupakan salah satu kota yang besar di Damaskus.³

Ia memiliki ayah yang terkenal di masyarakat sebagai sosok ulama sekaligus tabib yang sangat dipercaya dan disegani, namanya Syekh Said Ulwan. Syekh Said sering mengobati berbagai penyakit dengan ramuan herbal yang diracik sendiri. Selama pengobatan seringkali mulutnya dibasahi oleh bacaan al-Quran dan dzikir kepada Allah. Tidak lupa Syekh Said selalu memanjatkan doa agar dikaruniai sosok anak yang menjadi ulama besar panutan masyarakat.⁴

Abdullah Nashih Ulwan hidup masa gejolak politik yang memanas di Suriah alam tekanan kekuatan asing sekitar tahun 1954. Dan saat itu Nashih Ulwan selalu berperan sebagai oposisi yang selalu melemparkan kritik dan masukan kepada penguasa. Akibat dari sikapnya itu ia harus diusir dari negaranya, ia pun meninggalkan kota kelahirannya dan tinggal di Yordania. Lebih dari itu, Nashih Ulwan harus merelakan gelar doktornya yang sedang ia tempuh karena kemarahan pemerintah semakin memuncak dirinya yang sering mengkritisi kebijakan.⁵

Abdullah Nashih Ulwan melanjutkan pendidikan di Universitas Al-Azhar dalam bidang Ushuludin. Tahun 1952 adalah momen pertamanya ia memperoleh ijazah dalam Fakultas Ushuludin, Al-Azhar. Selanjutnya ia pun semakin fokus pada bidang tarbiyah dan pendidikan pada tahun 1954. Selain pendidikan formal Nashih Ulwan seringkali menghadiri majelis ilmu dan seminar-seminar internasional ulama-ulama serta mulai mendekati beberapa gerakan Islam.

Dr Abdullah Nashih Ulwan memulakan khidmat sepenuh masa sebagai pendakwah setelah pulang dari al Azhar. Beliau telah dilantik sebagai guru sebuah Kolej di Bandar

³ Abdullah Nashih 'ulwan, *Tarbiyatul Aulad; Pendoman Pendidikan Anak Dalam Islam*, Terj: Anwar Rasyidi, dkk, (Semarang: As-Syifa, 1981), h. 542-543. dan lihat juga John Borneman, *Syrian Episodes: Sons, Fathers, and An Anthropologist in Aleppo*, (New Jersey: Princenton University Press, 2007), h. 1.

⁴ Ahmad Atabik dan Ahmad Burhanuddin, *Konsep Nashih Ulwan Tentang Pendidikan Anak*, dalam *Jurnal Elementary* Vol. 3 No. 2 Juli-Desember 2015.

⁵ Abdullah Nashih 'ulwan, *Tarbiyatul Aulad; Pendoman Pendidikan Anak Dalam Islam*, Terjm.

Halb. Beliau adalah orang yang pertama didin pada tahun 1952, seterusnya beliau memperoleh takhassus pendidikan dan tarbiah pada tahun 1954. Semasa berada di Mesir beliau banyak menghadiri Majlis perbincangan ulama-ulama dan mendekati gerakan Islam.

Dr Abdullah Nasih Ulwan adalah sosok guru yang pertama kali memaparkan Tarbiyah Islam sebagai mata pelajaran pokok di sebuah Lembaga Pendidikan di Bandar Halb. Dia adalah yang pertama memperkenalkan itu sebagai sebuah materi wajib dikonsumsi oleh seluruh peserta didik di kolej tersebut.

Sejak saat itu mata pelajaran tarbiyah Islam menjadi pelajaran yang wajib ada di seluruh sekolah tingkat menengah yang ada di Syria. Menurutnya mata pelajaran Tarbiyah Islam merupakan materi wajib yang harus dipelajari seluruh perguruan tinggi. Harapannya tentu menciptakan generasi yang akan datang dengan kekuatan tarbiyah Islam.

Prinsip yang paling dasar adalah menciptakan guru sebagai wujud orangtua bagi sosok pelajar. Nasih Ulwan ingin melahirkan pribadi-pribadi yang mendidik muridnya sebagaimana dia mendidik anaknya sendiri. Selain itu pendidikan diberikan matlamat kuat yang menjurus pada urgensi Islam bagi seorang manusia. Peserta didik harus diarahkan dan dibimbing ke arah mencintai Islam dan menjadi Islam sebagai landasan hidup serta sikap dalam kehidupan sehari-hari.

Beliau adalah tokoh pendidikan yang mendedikasikan dirinya untuk Islam dan dakwah Islam itu sendiri. Selanjutnya ia bergabung dengan gerakan Islam yang besar di Mesir, yaitu Ikhwanul Muslimin. Dalam perjuangannya ia sangat dekat dengan tokoh-tokoh besar pada masanya, seperti Abdul Qadir al-Audah, Sayyid Quthb serta Abdul Badi' Shaqar.

Beberapa karya dari Abdullah Nasih Ulwan bidang pendidikan, diantaranya;

1. Tarbiyah al-Aulad fil Islam
2. Hukum al-Islam di al-Tilfiziyyun

3. Ila Warasati al-Anbiya
4. Hatta Ya'lama al-Syabab

2. Kompetensi Kepribadian

Pengertian kompetensi jika digabungkan dengan profesi guru atau pengajar, maka kompetensi guru berarti kesanggupan guru dalam memenuhi tugas-tugasnya dengan penuh tanggungjawab dan lkemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggung jawab dan pantas, atau kemampuan dan kewenangan guru dalam melaksanakan profesi keguruanya.⁶

Dalam arti sederhana, kepribadian merupakan sifat hakiki personal yang ditunjukan seseorang melalui perilaku dan sikapnya yang membedakannya dengan orang lain. Mc. Leod (1989), mendefinisikan kepribadian sebagai sebuah perilaku dan sifat yang tidak dimiliki orang lain dan hanya dimiliki oleh orang tersebut saja. Sedangkan secara psikologi merupakan sebuah satu kesatuan antara sisi pikiran, perasaan dan perilaku mental dengan sisi perilaku nyata atau behavior. Berbagai aspek tersebut saling berkaitan dan menciptakan tingkah laku yang tetap dan khas.⁷

Kompetensi kepribadian dapat diartikan sebuah kemampuan kepribadian yang harus dimiliki oleh guru dalam terjadinya aktivitas edukatif sehingga terciptanya kepribadian yang baik juga pada peserta didik.

Guru adalah subjek yang bertugas dalam pembelajaran dan harus memiliki empat jenis kompetensi, yakni, kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional dan sosial. (Pasal 28 PP No. 19 Tahun 2005, tentang Standar Nasional Pendidikan).⁸

⁶ Moch Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1990, hlm 14

⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya), 2000, hlm. 225

⁸ HU Pikiran Rakyat. Kompetensi Kepribadian Guru Oleh Drs. SUDRAJAT. (<http://kimia.upi.edu/isiberita> diakses 12 November 2022)

Menilik dari Peraturan Pemerintah No.19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 28 ayat 3, kompetensi kepribadian guru itu meliputi;

1. Kepribadian yang mantap dan stabil. Indikatornya adalah berperilaku sesuai dengan norma sosial dan norma hukum. Selain itu ia harus memiliki konsistensi dalam perilakunya sesuai norma hukum dan sosial.
2. Kepribadian yang dewasa. Indikatornya ditunjukkan dengan kemandirian dalam melakukan tindakan dan memiliki etos kerja yang tinggi.
3. Kepribadian yang arif. Hal ini ditunjukkan dengan perilakunya yang ditunjukkan selalu bermanfaat untuk peserta didik, sekolah bahkan masyarakat. Tidak lupa keterbukaannya dalam berpikir dan bertindak.
4. Kepribadian yang berwibawa. Maksudnya adalah memiliki sikap yang disegani oleh peserta didik dan itu akan muncul dari perilaku positif yang dilakukan oleh pendidik.
5. Akhlak mulia dan menjadi teladan. Indikatornya adalah menunjukkan perilaku nyata dihadapan peserta didik dan kehidupan sehari-hari. Perilakunya harus sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam agama, hukum maupun masyarakat. Sehingga perilakunya layak diteladani oleh peserta didik.

Sedangkan menurut Kusnandar dijelaskan bahwa kompetensi kepribadian di atas masing-masing memiliki indikator sebagai berikut:

- 1) Kepribadian mantap, indikatornya yaitu, guru bertindak sesuai dengan agama, norma, baik norma hukum maupun norma sosial.
- 2) Kepribadian stabil, indikatornya yaitu, guru bangga sebagai pendidik, dan memiliki konsistensi di dalam bertindak.
- 3) Kepribadian dewasa, indikatornya yaitu, menunjukkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik, memiliki etos kerja sebagai guru, menampilkan sikap jujur, dapat dipercaya dan menjauhkan diri dari perbuatan yang bertentangan dengan agama.
- 4) Kepribadian arif, indikatornya yaitu, melakukan tindakan yang bermanfaat bagi peserta didik, dan menunjukkan keetrbukaan dalam berpikir dan bertindak.

- 5) Kepribadian beribawa, indikatornya yaitu, menunjukkan perilaku-perilaku yang positif terhadap peserta didik dan disegani.
- 6) Mejadi teladan, indikatornya yaitu, menunjukkan tindakan-tindakan yang terpuji.
- 7) Berakhlak mulia, indikatornya yaitu, bertindak sesuai norma religious (iman, taqwa, jujur, ikhlas, dan suka menolong)

3. Kompetensi Kepribadian dalam Perspektif Nashih Ulwan

Menurut Zakiah Daradjat, tingginya pendidikan guru seharusnya berbarengan dengan semakin baiknya mutu pendidikan dan akan berdampak pada tingginya derajat manusia.⁹ Sudah sepatutnya setelah guru meningkatkan pendidikannya akan mendukung pada kualitas guru dalam menciptakan manusia-manusia yang tinggi derajatnya. Begitulah agama Islam yang mengangkat tinggi derajat orang beriman sekaligus berilmu. Abdullah Nashih Ulwan mengutarakan tanggungjawab guru yang amat besar dalam bukunya *Tarbiyatul Aulad fil Islam*. Di antara kompetensi kepribadian yang menjadi syarat untuk guru dalam kitab tersebut diantaranya:

1. Ikhlas

Dalam syariat Islam ikhlas merupakan bersihnya niat dan terhindar dari syirik serta riya dengan tetap mengharap keridaan Allah SWT, dan itu ditunjukkan dalam keyakinan, perilaku dan perkataan.¹⁰ Maka menurut Nashih Ulwan sikap ikhlas ini harus diejawantahkan dalam setiap tindakan guru khususnya bagian dari proses pembelajaran. Beliau menguatkan dalam bukunya, *Pendidik seyogyanya membebaskan niatnya dan ikhlas karena Allah untuk setiap aktivitas edukatifnya, seperti perintah, larangan, nasihat, pengawasan, dan hukuman*.¹¹

⁹ Zakiah Daradjat, et. al., *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara), 1992.

¹⁰ Abu Farits, *Tazkiyatunnafs*, terj. Habiburrahman Saerozi, (Jakarta: Gema Insani, 2006), Cet. II, hlm. 15

¹¹ Abdullah Naṣiḥ ‘ulwān, *Tarbiyah al-Aulād fī al-Islām*, Jilid II, (Mesir: Dār as-Salām, 1997), h. 737.

Ikhlas harus menjadi landasan awal bagi guru, melewatkannya sama saja dengan menjauh dari keridaan Allah dalam mengajar. Dalil yang digunakan oleh Nasih Ulwan adalah QS Al-Bayyinah ayat 5.

Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus. (Q.S. al-Bayyinah [98]:5).

Nasih Ulwan melanjutkan bahwa hilangnya ikhlas dalam proses belajar mengajar akan menjauhkan pemahaman siswa terhadap esensi yang disampaikan. Aktivitas edukatif harus selalu dibarengi dengan ikhlas, hal itu ia kuatkan dalam kalimat selanjutnya,

Seyogyanya guru membebaskan niatnya dengan maksud karena Allah semata dalam setiap aktivitas yang dikerjakan, agar diterima di sisi Allah dan dicintai anak-anak dan muridnya. Disamping itu, apa yang dinasihatkan tetap membekas dalam diri mereka.¹²

Jika melihat fenomena peserta zaman sekarang dengan adanya kemerosotan akhlak, pelecehan peserta didik terhadap guru dan lemahnya pengetahuan bisa jadi karena hilangnya ikhlas dari para guru dalam mendidik siswanya. Jika kita mendasarkan pernyataan di atas, tampak bahwa apa yang terjadi pada masa kini.¹³

Menurutnya para guru saat ini terlalu egois pada dirinya sendiri, guru hanya mementingkan kesejahteraannya. Meskipun al-Ghazali membenarkan adanya gaji dalam aktivitas edukatif, tidak berarti itu adalah yang utama.¹⁴

2. Taqwa

Pada umumnya taqwa didefinisikan sebagai usaha untuk mengerjakan amal saleh dan menjauhi larangannya karena takut dan menjaga diri dari azab Allah

¹² Ibid., h. 738.

¹³ Abdullah Nāṣiḥ 'Ulwān, *Islam and Love*, terj: Khalifa Ezzat Abu Zeid (Mesir: Dar as-Salam, 2003), h. 122.

¹⁴ Hasan Asari, *Nukilan Pemikiran Islam Klasik; Gagasan Pendidikan Abu Hamid al-Ghazali*, (Medan: IAIN Press, 2012), h. 125.

secara sembunyi maupun terang-terangan. Taqwa harus menjadi bagian terbesar dalam diri seorang gurur, apa yang dilakukannya harus sesuai dengan perintah Allah dan jauh dari larangannya.

Imbas dari kelalaian guru adalah perilaku peserta didik yang menyimpang serta tenggelam dalam kebodohan. Sebab peserta didik cenderung mengikuti segala tingkah laku yang dilakukan oleh gurunya. Jika pendidiknya terjerumus dalam dosa yang dilarang Allah, bukan tidak mungkin peserta didik terjerumus dalam lubang yang sama.

Menurut Nasih Ulwan pendidikan yang berdasar pada iman dan ajaran Islam adalah tanggungjawab guru sebagai peran utama dalam aktivitas edukatif. Ia menjelaskan bahwa pendidik harus termasuk orang-orang yang terkena perintah di atas taqwa, disamping orang yang harus melakukannya. Karena guru adalah teladan yang harus diikuti dan ditiru oleh peserta didiknya. Dan guru adalah sosok yang pertama bertanggungjawab terhadap pendidikan iman dan ajaran Islam peserta didik.¹⁵

3. Ramah, Sopan dan Santun

Nasih Ulwan berpendapat bahwa sikap ramah, sopan dan santun harus jadi bagian dari kehidupan sehari-hari guru. Lebih dari itu, guru yang kepribadiannya tidak ramah, sopan dan santun biasanya tidak disenangi oleh peserta didik.

Peserta didik lebih mudah mendengarkan dan menanggapi selama gurunya berkata dengan sopan dan santun. Kepribadian tersebut tidak berarti guru membiarkan atau berlaku lemah lembut kepada peserta didik yang berperilaku tidak benar. Tapi guru harus bisa terhindar dari amarah dan tidak emosi dalam mengingatkan kesalahan peserta didik. Jika memang guru melihat perilaku yang perlu diluruskan, hendaknya tidak ragu untuk mengeluarkan hukuman dengan tujuan memperbaiki. Guru dapat bertindak dengan bijaksana dan mendapatkan keuntungan yang besar.¹⁶

¹⁵ 'Ulwān, Tarbiyah, h. 740.

¹⁶ Ibid., h. 742.

Syarat mendasar seorang guru selanjutnya adalah sikap santun. Guru mengimplementasikan sikap ini dengan melarang atau menegur perilaku murid yang tidak baik dengan cara yang baik. Faktanya menurut Nasih Ulwan kepribadian yang santun disukai peserta didiknya.

Selanjutnya setelah peserta didik menyukai gurunya, secara tidak langsung akan menyukai pelajaran yang diberikan guru. Begitu pun sebaliknya guru yang tidak memiliki kepribadian ramah, sopan dan santun akan berdampak negatif pada peserta didik, imbasnya tidak menyukai apa yang diajarkan oleh guru.

4. Etos Kerja dan Tanggungjawab yang Tinggi

Dalam Islam tanggungjawab besar pendidikan ada dalam genggamannya guru dan orangtua. Orangtua dan guru sepatutnya lebih mengutamakan pencapaian peserta didik daripada hal yang menguntungkan dirinya sendiri. Guru yang bertanggungjawab akan fokus pada perkembangan peserta didiknya, lalu menyadari bahwa meninggalkan tanggungjawabnya akan berdampak pada tujuan pembelajaran peserta didik.

Tanggungjawab guru terhadap peserta didiknya tidak hanya lingkup nilai materi pelajaran saja, namun lebih luas hingga keimanan, perilakunya serta pembentukan jasmani dan ruhiahnya.

Guru yang bertanggung jawab, akan selalu senantiasa berusaha untuk meningkatkan kompetensi sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Tanpa pengetahuan guru tidak akan mampu bertanggung jawab sepenuhnya. Menurut Nasih Ulwan tidak mungkin guru memberikan ilmu jika ia tidak memiliki ilmu. Artinya guru tidak dikatakan bertanggung jawab karena tidak menguasai pengetahuan di bidang keahliannya.

Nasih Ulwan mengungkapkan dalam bukunya, Anak akan menjadi manusia yang tidak berharga, dan tidak diperhatikan wujudnya dalam semua aspek kehidupan. *Disebabkan orang (guru) yang tidak mempunyai sesuatu, bagaimana ia akan memberi sesuatu? bagaimana mungkin sungai kering akan mengairi pematang? Bagaimana mungkin lampu tidak berminyak akan menerangi sekitar?*

Betapa banyak orang tua berbuat aniaya kepada anak-anaknya ketika mereka kosong/kurang akan pengetahuan? Anak yang dilepas tanggung jawabnya oleh pendidik, maka sangat besar sekali dosanya bagi sang pendidik.¹⁷

Guru merupakan orang tua kedua bagi muridnya, karena itu guru bertanggung jawab pula dalam pendidikannya. Menurut al-Abrasyi guru harus memikirkan peserta didiknya sebagaimana ia memikirkannya anaknya sendiri. Memikirkan keadaan peserta didik sebagaimana ia memikirkan keadaan anaknya. Atas dasar sistem pendidikan Islam inilah ditegakkan pendidikan zaman sekarang. Bahkan seharusnya guru harus lebih mencintai muridnya daripada anak-anaknya yang berasal dari sumsumnya sendiri.¹⁸

Hal lain yang membuktikan guru bertanggung jawab adalah rajin dalam menunaikan kewajibannya sebagai guru. Seorang guru yang pemalas tidak ada harapan untuk mendapati muridnya menjadi orang yang rajin.¹⁹

Sifat rajin ini dapat dibuktikan dengan selalu datang pada waktu pelajaran, kecuali kalau ada hal yang tidak dapat ditinggalkan. Setiap ada jam pelajaran ia selalu datang untuk memenuhi kewajibannya terhadap anak didiknya. Seorang guru yang melakukan hal ini, menandakan bahwa ia adalah orang yang menghargai waktu. Nasih Ulwan berpendapat ada beberapa tanggungjawab penting yang harus duembang oleh guru, yaitu tanggungjawab pendidikan iman, akhlak, fisik, intelektual, psikis, sosial dan seksual.

Kesimpulan

Dalam penjelasan di atas dapat kita simpulkan bahwa kompetensi kepribadian mutlak menjadi syarat berhasilnya proses pembelajaran. Menurut Abdullah Nasih Ulwan pendidikan tidak berhenti pada transfer pengetahuan, lebih dari itu tanggungjawab pendidikan harus menyasar pada aspek akhlak, jasmani dan ruhani. Maka guru perlu

¹⁷ Ibid., jilid II, h. 735.

¹⁸ Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Beberapa Pemikiran Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Titian Ilahi Press., h. 141

¹⁹ Mahmud Yunus, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1983), Cet. ke-11 h. 67

menguasai kompetensi kepribadian sebagaimana pemahamannya terhadap pedagogik, sosial dan professional.

Selain itu pendapatnya menguatkan bahwa keberhasilan pembelajaran juga tidak hanya bergantung ada kompetensi pedagogik saja. Faktanya kemerosotan akhlak, pelecehan peserta didik terhadap guru dan lemahnya pengetahuan masih saja terjadi di dunia pendidikan. Tidak selalu ilmu tersampaikan jika kepribadian guru tidak disukai oleh peserta didik. Hal itu berimbas pada minat peserta didik pada mata pelajarannya.

Beliau juga menyebutkan kompetensi kepribadian guru seharusnya dapat menjawab crisi teladan. Guru sebagai sosok yang digugu dan ditiru sudah sepatutnya menunjukkan kepribadian yang layak dicontoh oleh peserta didik. Pemikiran Nasih Ulwan terkait kepribadian guru dalam bukunya *Tarbiyatul Aulad fi al-Islam* nampak relevan dengan konteks para dan kompetensi yang harus dipenuhi. Terlebih keselarasan sudut pandangnya dapat mendukung standar nasional pendidikan terkait kompetensi guru.

Daftar Pustaka

- Yunus, Mahmud. 1983. *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. Jakarta: Hidakarya Agung.
- Al-Abrasyi, Muhammad Athiyah. 1996. *Beberapa Pemikiran Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Titian Ilahi Press.
- Asari, Hasan. 2012. *Nukilan Pemikiran Islam Klasik; Gagasan Pendidikan Abu Hamid al-Ghazali*. Medan: IAIN Press.
- Ulwan, Abdullah Nasih. 2003. *Islam and Love*, terj: Khalifa Ezzat Abu Zeid. Mesir: Dar as-Salam.
- Ulwan, Abdullah Nasih. 1997. *Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam*, Jilid II. Mesir: Dār as-Salām.
- Farits, Abu. 2006. *Tazkiyatunnafs*, terj. Habiburrahman Saerozi. Jakarta: Gema Insani.
- Darajat, Zakiah. 1992. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Sudrajat. 2010. HU Pikiran Rakyat, Kompetensi Kepribadian Guru
(<http://kimia.upi.edu/isiberita> diakses 12 November 2022)

Syah, Muhibbin. 2000. Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Usman, Moch Uzer. 1990. Menjadi Guru Profesional. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sari, Dini Mayang. 2011. Skripsi "Pemikiran Al-Ghazali dan Nasih Ulwan Tentang Sosok Guru Profesional yang Ideal. UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang.